



Ai Tina Agustina¹

REPRESENTASI PEREMPUAN KEPALA RUMAH TANGGA DALAM VIDEO PARTISIPATIF SANITASI DI KOTA TASIKMALAYA

Abstrak

Perempuan merupakan bagian dari kesetaraan gender yang juga memiliki hak yang sama dengan hak yang dimiliki laki-laki. Meskipun hak-hak tersebut tidak sama persis, namun ada beberapa hak perempuan seperti memiliki posisi yang sama dengan laki-laki dalam berkehidupan di masyarakat. Memiliki hak mendapatkan pendidikan formal yang sama dengan laki-laki. Memiliki hak tidak diperlakukan kasar. Memiliki hak untuk menyampaikan pendapat. Memiliki hak untuk berpolitik. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan terutama yang menjadi kepala rumah tangga digambarkan dalam video partisipatif ini. Juga ingin mengetahui secara mendalam pesan-pesan apa yang ingin mereka sampaikan melalui video partisipatif. Dalam video partisipatif berjudul Masalah Sanitasi Bagi Kepala Rumah Tangga Wanita, menggambarkan kehidupan sehari-hari Hae, Mimi, Iis, Yati, Nenah, Isma, Aam dan Iim. Di dalam video partisipatif ini terlihat bagaimana gerakan feminisme dan kesetaraan gender yang diperlihatkan melalui video partisipatif. Untuk lebih memperkuat gambaran secara rinci tentang feminisme dan kesetaraan gender pada video partisipatif ini, maka peneliti menggunakan Teori Semiotika John Fiske yang memiliki teori utama yaitu The Codes of Television untuk dapat melihat dan memperjelas serta mempertajam bahwa dibalik video partisipatif ada representasi konotasi dan denotasi. Semiotika John Fiske menjelaskan 3 level yaitu realitas, representasi dan ideologi. Peneliti mengharapkan perempuan dalam video partisipatif ini terdeskripsikan dengan jelas. Hasil penelitian adanya penggambaran feminisme, kesetaraan gender dan penyampain pesan yang satu sama lain saling berkaitan. Feminisme yang ditemukan penulis hasil dari realitas dan representasi ada 5 penggambaran perempuan yaitu perempuan mandiri, perempuan rawan ekonomi, perempuan berekspresi dan berkarya, perempuan dan persoalan lingkungan, perempuan menyampaikan pesan. Dalam penyampaian pesan ditemukan adanya mata rantai pesan yang terputus antara kelompok perempuan kepala rumah tangga dengan pemilik kebijakan. Kelompo perempuan kepala rumah tangga yang berjumlah delapan orang ini tidak pernah dilibatkan dalam penyadapan aspirasi-aspirasi mereka kepada pemerintah.

kata kunci: Representasi, Perempuan, Gender, Video Partisipatif

Abstract

Women are part of gender equality who also have the same rights as men. Although these rights are not exactly the same, there are several rights for women, such as having the same position as men in life in society. Have the right to get the same formal education as men. Have rights not to be treated roughly. Have the right to express opinions. Have the right to participate in politics. This research was conducted to find out how the representation of women, especially those who are heads of households, is depicted in this participatory video. Also want to know in depth what messages they want to convey through participatory videos. In the participatory video entitled Sanitation Problems for Female Household Heads, it depicts the daily life of Hae, Mimi, Iis, Yati, Nenah, Isma, Aam and Iim. This participatory video shows how the movement of feminism and gender equality is shown through participatory videos. To further strengthen the detailed picture of feminism and gender equality in this participatory video, the researcher uses John Fiske's Semiotics Theory which has the main theory, namely The Codes of Television to be able to see and clarify and sharpen that behind participatory videos there are connotative and denotative

¹Universitas Paramadina
 email: alottu8@students.unnes.ac.id

representations. Semiotics John Fiske explains 3 levels namely reality, representation and ideology. Researchers hope that the women in this participatory video are clearly described. The results of the research are depictions of feminism, gender equality and conveying messages that are related to each other. Feminism that the author found results from reality and representation, there are 5 depictions of women, namely independent women, economically vulnerable women, women of expression and work, women and environmental issues, women conveying messages. In conveying the message, it was found that there was a broken link in the message chain between the group of women heads of households and the policy owner. This group of eight women heads of households has never been involved in tapping their aspirations to the government.

Keywords: Representation, Women, Gender, Participatory Video

PENDAHULUAN

Agenda 2030 tentang Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development (SDGs) juga mencantumkan tentang kesetaraan gender. Dari 17 point pokok SDGs nomor 5 adalah kesetaraan gender. Dengan masuknya kesetaraan gender ke dalam agenda 2030 tentang pembangunan berkelanjutan menjadi satu momentum penting bagi perempuan untuk ikut serta dalam pembangunan. Perempuan tidak hanya menjadi objek dalam pembangunan, namun perempuan harus menjadi pelaku pembangunan. Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan utama dari Agenda 2030 tentang Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan nomor 5 dari SDGs adalah kesetaraan gender, yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan dan menjamin partisipasi penuh dan efektif perempuan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial (sdgs.bappenas.go.id/id/, n.d.). Implementasi SDGs di Indonesia juga mengakui pentingnya kacamata gender dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Prakarsa, 2019).

Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi objek dalam pembangunan, tetapi juga harus menjadi pelaku pembangunan. Perempuan dapat berperan aktif dalam mengawal implementasi dan capaian dari semua tujuan dan target dalam Agenda 2030 Pembangunan Berkelanjutan. Dalam hal ini, perempuan di Indonesia, yang merupakan hampir setengah dari populasi negara, harus diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki di tingkat pengambil keputusan dalam bidang ekonomi dan kehidupan. Dalam rangka mencapai kesetaraan gender, peran sanitasi sekolah juga menjadi penting bagi pengarusutamaan kesetaraan gender, terutama dalam hal kebersihan menstruasi di sekolah. Asosiasi perempuan juga dapat membantu mencapai SDG 5 dari Agenda 2030 PBB, yang membela kesetaraan gender sebagai tujuan penting di jalan menuju pembangunan berkelanjutan (Sudirman & Susilawaty, 2022)

Konsep-konsep pembangunan berkelanjutan dari perempuan harus dapat tersampaikan kepada pemerintah sebagai pemilik kebijakan. Perempuan harus berani menyampaikan apa yang menjadi kebutuhannya. Karena kebutuhan perempuan dengan kebutuhan laki-laki tentu berbeda. Kesetaraan gender memiliki makna bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Setara bukan berarti sama persis namun dalam hal-hal tertentu perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama. Contohnya perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan formal yang tinggi sama halnya dengan laki-laki. Perempuan memiliki kewajiban dalam mengurus dan mendidik anak, maka laki-laki juga sama memiliki kewajiban dalam mengurus dan mendidik anak. Pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyalu, memasak bukan sepenuhnya mutlak menjadi kewajiban dari perempuan atau harus dilakukan oleh perempuan dalam rumah tangga. Namun juga bisa dilakukan oleh laki-laki.

Kondisi saat ini masih muncul stereotip-stereotip terhadap perempuan seperti perempuan tugasnya hanya memasak, mengurus anak, mencuci, berada di rumah, masih tetap muncul di masyarakat kita. Bahkan dalam konteks perencanaan pembangunan, peran perempuan terutama di daerah-daerah belum dianggap menjadi satu saran dan masukan yang penting. Salah satu contohnya, untuk menyusun program pembangunan, setiap daerah akan melaksanakan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) yang dilaksanakan mulai dari tingkat kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, hingga tingkat provinsi. Memperhatikan kegiatan-kegiatan Musrenbang di daerah, keterlibatan perempuan dalam menyampaikan pendapat, aspirasi, saran dan ide masih sangat terbatas. Bahkan tidak jarang perempuan hanya dijadikan

sebagai penerima tamu atau pengatur konsumsi untuk kegiatan Musrenbang. Melihat kondisi seperti ini, maka patut menjadi satu kebangsaan dan perhatian bersama bahwa point 5 SDGs Kesetaraan Gender harus betul-betul diterapkan dalam pembangunan.

Persoalan yang muncul di masyarakat Kota Tasikmalaya terkait dengan kesetaraan gender, masih terlalu jomplang. Terutama untuk perempuan-perempuan marjinal salah satunya kepala rumah tangga perempuan yang tingkat pendidikan dan tingkat ekonominya masih rendah. Mereka tidak memiliki sarana untuk dapat menyampaikan aspirasi, harapan, ide, keinginan, juga saran untuk pembangunan minimal di wilayah tempat tinggalnya. Perempuan-perempuan yang dihadirkan dalam setiap pertemuan seperti Musrenbang baru sebatas mereka yang memang aktif dan memiliki akses terhadap pemerintah. Sementara perempuan-perempuan marjinal seperti perempuan kepala rumah tangga yang berasal dari masyarakat tidak mampu dan kurang berpendidikan, mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengikuti musyawarah-musyawarah, meskipun hanya sebatas di tingkat rukun tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Dalam konteks bahasa Indonesia, terdapat perbedaan penggunaan istilah "perempuan" dan "wanita." Berdasarkan penelitian, istilah "perempuan" cenderung merujuk pada peran-peran wanita dalam domain publik, sementara "wanita" cenderung merujuk pada peran-peran wanita dalam domain domestik (Yuliawati, 2018). Meskipun demikian, isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan menjadi perhatian serius di Indonesia. Beberapa organisasi, seperti Komnas Perempuan dan Koalisi Perempuan Indonesia, berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, serta mengubah pandangan masyarakat terhadap peran wanita dalam masyarakat. Selain itu, pemerintah Indonesia juga melakukan upaya gender mainstreaming untuk mendukung hak-hak perempuan, karena kesetaraan gender dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari hak asasi manusia (Silfiah & Humiati, 2023). Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan dalam pembangunan berkelanjutan.

Video partisipatif merupakan salah satu media komunikasi alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari masyarakat yang tidak bisa mengakses pemilik kebijakan secara langsung, seperti pemerintah. Dalam video partisipatif, kelompok masyarakat atau komunitas dapat mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan menyampaikan pesan atau aspirasi mereka. Video partisipatif juga dapat digunakan untuk memberikan suara pada kelompok-kelompok marjinal, seperti kepala rumah tangga perempuan yang tingkat pendidikan dan tingkat ekonominya masih rendah, yang tidak memiliki sarana untuk menyampaikan aspirasi mereka secara langsung kepada pemerintah. Salah satu video partisipatif yang menjadi objek penelitian kali ini adalah video partisipatif yang dibuat oleh kelompok wanita kepala rumah tangga yang menghadapi masalah sanitasi di lingkungan sekitarnya. Video partisipatif ini difasilitasi oleh Sanitation Learning Hub (SLH) salah satu NGO Internasional dari Inggris. Tempat yang dipilih adalah salah satu perkampungan di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yang melibatkan 8 orang perwakilan perempuan marjinal yang berstatus sebagai kepala rumah tangga.

Video partisipatif SLH yang berisi ungkapan keseharian dari 8 orang perempuan marjinal yang bernama Hae, Mimi, Iis, Yati, Isma, Aam, Iim dan Nenah. Mereka menceritakan kehidupan sehari-harinya yang tinggal di sebuah kampung dengan kondisi sanitasi yang buruk. Mereka masih menggunakan air kolam ikan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci piring, mencuci baju. Melalui video partisipatif tersebut, mereka juga mengeluhkan kondisi sanitasi yang buruk yang dapat mengancam terhadap kesehatan mereka. Video Partisipatif ini tidak hanya dapat ditonton melalui kanal YouTube dari SLH, namun beberapa kali video partisipatif ini pun diputar di beberapa kegiatan yang melibatkan pemerintah. Video partisipatif adalah metode yang melibatkan suatu kelompok atau komunitas dalam membuat film mereka sendiri, yang diperankan dan dibuat oleh mereka sendiri. Video partisipatif banyak digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengangkat isu-isu yang ada di sekitar masyarakat, terutama bagi kelompok-kelompok yang kurang terwakili, seperti perempuan kepala rumah tangga marjinal. Melalui video partisipatif, masyarakat dapat menyampaikan apa yang menjadi persoalan, harapan, dan keinginan mereka kepada para pemilik kebijakan, termasuk pemerintah, sebagai media komunikasi alternatif bagi mereka yang tidak dapat menjangkau atau tidak memiliki akses secara langsung untuk menyampaikan pendapat mereka.

Perempuan marjinal menghadapi berbagai masalah sosial, ekonomi, kesehatan, psikologi, dan hukum, dan seringkali tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, harapan, dan keinginan mereka. Sistem sosial yang terbentuk di masyarakat seringkali menganggap bahwa perempuan marjinal bukanlah tokoh sentral atau penting yang harus dimintai pendapat, sehingga mereka cenderung memilih untuk diam dan mengikuti sistem yang ada. Namun, penting untuk memberikan suara pada kelompok-kelompok marjinal, termasuk perempuan kepala rumah tangga, dan memperjuangkan isu-isu yang mereka hadapi. Video partisipatif merupakan salah satu media komunikasi alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan suara pada kelompok-kelompok marjinal dan memperjuangkan isu-isu yang mereka hadapi, serta menyampaikan pesan dan aspirasi mereka kepada para pemilik kebijakan, termasuk pemerintah (Kemeko, 2019). Optimalisasi peran perempuan dalam pembangunan dan pemberdayaan kelompok rentan, termasuk perempuan dan anak-anak, menjadi fokus utama bagi Indonesia di G20.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda, dengan menyertakan adanya mitos dan makna yang bersangkutan dengan tanda. Tanda atau simbol dalam video disebut dengan semiotik, dan semiotika merupakan studi tentang tanda tersebut. Saussure menjelaskan semiologi meliputi apapun yang mencakup tentang tand-tanda, tanpa memiliki batasan-batasan, mulai dari gambar, gerak tubuh, suara hingga objek. Dengan menggunakan metode Semiotika dari John Fiske, untuk melihat konsep representasi dalam video partisipatif, yang menggambarkan perempuan, feminisme dan kesetaraan gender melalui tanda-tanda yang ditampilkan, menggunakan 3 level teori dai John Fiske yaitu realitas, representasi dan ideologi.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotika John Fiske. Semiotika John Fiske adalah salah satu cara untuk mengemukakan makna dan melakukan interpretasi pada video partisipatif. Dalam semiotika, tanda atau simbol dalam video partisipatif dapat diinterpretasikan untuk mendapatkan arti atau makna yang terkandung di dalamnya (Dilematik et al., 2022). Dalam penelitian ini, semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang ditampilkan dalam video partisipatif yang dibuat oleh kelompok wanita kepala rumah tangga yang menghadapi masalah sanitasi di lingkungan sekitarnya (Pah & Darmastuti, 2019). Dengan menggunakan semiotika John Fiske, peneliti dapat mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, serta memberikan interpretasi yang tepat terhadap video partisipatif tersebut.

Tabel 1. Teori Televisi John Fiske

Level 1	Realitas Kode sosial yakni penampilan, lingkungan, kostum, ekspresi, make up/triasan, bahasa tubuh.
Level 2	Representasi Kode-kode sosial yakni teknis, terdiri dari kamera, musik, pencahayaan, suara. Kode representasi konvensional yakni konflik, karakter, dialog dan tempat.
Level 3	Ideologi Melahirkan adanya kode-kode ideologi, seperti individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, feminisme, dan lainnya yang didapatkan dari hubungan antara realitas dan representasi.

Untuk dapat memperoleh pesan apa yang ingin disampaikan dalam video partisipatif ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Di mana masyarakat dapat menerima kode-kode sosial dan mengontrol proses terjadinya komunikasi dengan cara yang berbeda-beda. Dengan menggunakan paradigma kritis peneliti berupaya untuk menggali bagaimana masyarakat dapat menerima proses komunikasi melalui saluran video partisipatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan cara

menganalisis beberapa scene dari video partisipatif yang menggambarkan kesetaraan gender dan feminisme dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh 8 perempuan dalam video partisipatif tersebut. Selain itu, untuk pendalaman juga dilakukan wawancara langsung untuk menggali beberapa hal yang ingin dipertajam dalam penelitian ini. Penelitian yang menghasilkan data secara tertulis juga terperinci dalam bentuk tulisan dari sebuah perilaku, ucapan, lisan dari sebuah objek atau orang maka disebut penelitian kualitatif (Moleong, 2019).

Dengan menganalisis video partisipatif Masalah Sanitasi Bagi Kepala Rumah Tangga Wanita sebagai subjeknya, pesan yang terkandung dalam video tersebut adalah sebagai objek dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi, peneliti mengamati objek yang diteliti dengan cara melakukan pengamatan langsung pada saat pembuatan video partisipatif di bulan Juni 2022. Selain itu juga mengamati melalui scene-scene dari video partisipatif yang telah ditayangkan di kanal YouTube, kemudian hasilnya di analisis sesuai dengan semiotika;
- Wawancara, langsung dengan 8 orang yang ada dalam video partisipatif untuk menggali beberapa hal yang ingin dipertajam;
- Studi Pustaka, untuk memperoleh data juga dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian, termasuk notulensi selama dilaksanakan pembuatan video partisipatif.

Teknik analisis data, yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- Analisa konten video, menganalisa isi video partisipatif yang memiliki pesan representasi feminisme dan kesetaraan gender dilihat dari berbagai aspek sehingga didapatkan berbagai makna;
- Naratif, melakukan pengamatan terhadap titel-titel yang tertulis dalam beberapa scene video partisipatif juga setiap adegan dan tittle.
- Dokumentasi, dengan cara mengambil screen shoot dari beberapa scene yang ada dalam video partisipatif tersebut terutama yang menggambarkan tentang feminisme dan kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ada beberapa scene yang dalam video partisipatif yang menggambarkan dan merepresentasikan adanya kesetaraan gender dan feminisme dengan analisa menggunakan Semiotika John Fiske, penulis mengungkapkan dengan menggunakan 3 level Semiotika.

Scene 1



Gambar 1. Scene 1

Sumber: YouTube.com/Sanitation Learning Hub

Konotatif: Di scene ini terlihat realitas diawali dengan kondisi lingkungan tempat tinggal yang diberikan titel tentang kepala rumah tangga, mereka berjalan menyusuri kampung sambil membawa peralatan untuk shooting yaitu payung, tripod besar, kamera, microphone kecil. Kemudian mereka berhenti di satu titik untuk memulai aktivitas proses pembuatan video partisipatif.

Denotatif: Direpresentasikan bahwa perempuan bisa melakukan pekerjaan apa pun yang selama ini banyak dikerjakan oleh laki-laki. Kemudian perempuan kepala rumah tangga yang berada di sebuah desa dengan pendidikan yang minim, tidak terlatih dan tidak memiliki pengetahuan juga skill dalam membuat sebuah video, direpresentasikan bahwa mereka bisa melakukan pembuatan video untuk diri mereka sendiri. Gambaran lingkungan sebagai tempat mereka tinggal merupakan satu objek yang ingin mereka perlihatkan pada khalayak bahwa

pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Empat perempuan berjalan di perkampungan dengan membawa peralatan menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, juga peran yang berbeda-beda. Namun dengan kemampuan dan peran yang berbeda inilah, bila disatukan bisa menjadi satu kekuatan dan kerjasama yang baik dalam mewujudkan suatu hal. Gambar 4 perempuan memasang tripod, kamera dan peralatan lainnya menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan pekerjaan yang banyak dilakukan laki-laki. Tanpa bantuan crew laki-laki, perempuan bisa tetap melakukan kegiatan pembuatan video partisipatif untuk diri mereka sendiri dengan cara berbagi peran, tugas dan tanggung.

Ideologi: Feminisme (perempuan mandiri)

Scene 2



Gambar 2. Scene 2

Sumber: YouTube.Com/Sanitation Learning Hub

Konotatif: Seorang perempuan berjalan menuju sebuah rumah disertai dengan kalimat tittle bahwa suaminya sudah meninggal saat anak-anaknya masih kecil. Sehingga dia harus bekerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya untuk membuat tikar.

Denotatif: Direpresentasikan bahwa seorang perempuan dalam kondisi sulit tanpa adanya suami sebagai kepala rumah tangga, maka dia harus memiliki peran ganda. Pertama sebagai seorang ibu dan kedua sebagai kepala rumah tangga yang harus mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ini bukan pekerjaan formal namun pekerjaan informal yang disesuaikan. Dengan kemampuan yang dimiliki. Kemampuannya adalah menjahit sehingga dia bekerja sebagai buruh jahit harian. Di sini juga dapat digambarkan bahwa perempuan harus memiliki kemandirian ekonomi artinya tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup perempuan ini akan bekerja keras dalam kondisi dirinya sedang sakit maupun sehat. Gambar tikar memondong menunjuka bahwa hasil karya dari perempuan dengan skill yang terbatas bisa menjadi sebuah produk yang layak dijual. Produk tikar memondong yang mulai langka ini merupakan satu produk yang dapat menjadi sumber penghasilan bagi perempuan ini.

Ideologi: Feminisme (perempuan mandiri)

Scene 3



Gambar 3. Scene 3

Sumber YouTube.Com/Sanitation Learning Hub

Konotatif: Realitas persoalan yang dihadapi perempuan-perempuan kepala keluarga di lingkungan sekitar. Mereka menyampaikan tentang persoalan yang dihadapi sehari-hari seperti penyaluran air buang asing besar, kondisi ekonomi dan kesehatan juga sampah yang menjadi persoalan yang dihadapi setiap hari oleh perempuan kepala rumah tangga.

Denotatif: dari gambar satu merepresentasikan bahwa kondisi lingkungan sekitar menjadi persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga. Mereka merasakan

bagaimana sulitnya menjadi kepala keluarga perempuan yang harus menghadapi masalah lingkungan sekitar. Seperti pada gambar pertama melalui tittle menyampaikan bahwa di lingkungannya ada masalah berkaitan dengan pembuangan saluran buang air besar, di mana dia warga di sekitar rumahnya membuang kotoran air besar ke kolam miliknya, berkali kali dilarang namun tetangga dekat rumahnya tetapnya membuang kotoran air besar ke kolam miliknya, di sini menunjukkan adanya ketidakmampuan seorang perempuan dalam melawan sesuatu hal yang sebetulnya tidak baik tapi masih terjadi di lingkungan sekitarnya. Suaranya sebagai perempuan kepala rumah tangga tidak didengar, aspirasinya, keluhannya juga tidak didengar. Gambar dua menceritakan kondisi ekonomi dan kesehatan. sebagai kepala rumah tangga perempuan, dalam kondisi sakit pun harus tetap pergi pekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. gambar tiga merepresentasikan bahwa tidak semua orang peduli terhadap lingkungan salah satu contohnya adalah masalah sampah. Masalah sampah yang menjadi persoalan sehari-hari yang juga harus dihadapi. Sebagai perempuan yang tinggal di suatu lingkungan bagaimana perempuan ini juga harus bergelut dengan sampah yang dibuang oleh orang lain di sekitar rumahnya. ini pun menunjukkan adanya ketidakberdayaan perempuan ini untuk melarang tetangganya membuang sampah di sekitar rumahnya. Sebagai seorang perempuan kepala keluarga, selain harus bisa mencari nafkah

untuk keluarga, perempuan-perempuan ini pun dihadapkan pada persoalan-persoalan lingkungan.

Ideologi: Feminisme (Perempuan dan Persoalan lingkungan)

Scene 4



Gambar 4. Scene 4

Sumber YouTube.Com/Sanitation Learning Hub

Konotatif: Realitas yang diperlihatkan tentang kondisi lingkungan di sekitar rumah perempuan-perempuan kepala keluarga mulai dari persoalan sampah, pembuangan kotoran pembuangan air besar, penggunaan air kolam untuk mencuci pakaian.

Denotatif: Representasi dari apa yang ditampilkan ini ingin menjelaskan bahwa kondisi lingkungan, kondisi kesehatan, penggunaan air bersih masih jauh dari kata layak. Lingkungan sekitar yang tidak sehat harus dihadapi oleh perempuan-perempuan kepala rumah tangga. Kebersihan, air bersih dan pembuangan kotoran air besar merupakan satu kebutuhan yang sangat dekat dengan kehidupan para perempuan. Perhatian terhadap kebutuhan dari perempuan merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kesetaraan gender.

Ideologi: Feminisme (Perempuan dan Persoalan Lingkungan)

Hasil dari analisis menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske dengan tiga level realitas, representasi dan ideologi, dalam video partisipatif berjudul Masalah Sanitasi Bagi Kepala Rumah Tangga Wanita, peneliti menemukan adanya penggambaran feminisme, kesetaraan gender dan penyampain pesan yang satu sama lain saling berkaitan. Feminisme yang ditemukan penulis hasil dari realitas dan representasi ada 5 penggambaran perempuan yaitu:

1. Perempuan Mandiri

Para perempuan kepala rumah tangga ini secara tidak langsung dipaksa untuk bisa hidup mandiri di tengah berbagai keterbatasan masing-masing. Mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi, usia tidak muda lagi, harus mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya. Kemudian selain bekerja di luar rumah, para perempuan kepala keluarga juga harus bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga. Seperti mencuci baju, menyapu lantai, memasak. Dua peran yang mereka jalankan menjadikan mereka sebagai perempuan yang mandiri yang tidak boleh bergantung pada laki-laki. Di sini muncul adanya

kesetaraan gender di mana mereka masih memiliki kesempatan untuk bekerja mencari nafkah meskipun hanya sebatas sebagai buruh harian lepas atau bekerja di sektor non formal. Akan tetapi kesempatan mereka untuk bekerja pun minim pada keterbatasan skill yang mereka miliki. Mereka tidak berpendidikan dan tidak terlatih sesuai dengan bakat yang dimiliki mereka masing. Peneliti pun melakukan pendalaman apakah mereka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai program pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat? Jawaban dari ke delapan perempuan kepala rumah tangga ini menyampaikan bahwa mereka tidak pernah diikutsertakan dalam pelatihan apa pun. Keahlian yang dimiliki seperti menjahit merupakan hasil dari belajar mandiri yang didapat pada saat mereka muda.

2. Perempuan Rawan Ekonomi

Ada rantai ekonomi yang dapat menyebabkan mereka termasuk pada perempuan yang rawan ekonomi. Salah satunya adalah dari delapan perempuan kepala rumah tangga ini menjadikan lingkungan sebagai sumber ekonominya yaitu bertani, budi daya ikan dan lele. Bila lingkungan mengalami kerusakan akibat dari pembuangan limbah domestik Yani limbah buang air besar sembarangan, dapat menyebabkan lingkungan mereka tidak bersih, kotor dan membuat sumber pendapatn mereka pun terganggu seperti ikan dan lele banyak yang mati. Sawah airnya tercampur limbah. Tidak hanya ekonomi saja yang rawan namun juga kesehatan mereka pun terancam. Ancaman kesehatan menyebabkan mereka terdampak sakit dan bila mereka sakit, mereka tidak bisa bekerja. Sehingga muncullah rawan ekonomi. Begitu pun dengan mereka yang berjualan atau bekerja di sektor non formal, mereka tetap harus bekerja dalam kondisi sakit. Sehingga mereka memiliki harapan untuk mempunyai modal usaha sendiri agar tidak bergantung pada orang lain dan dapat mengatur diri ketika mereka sakit.

3. Perempuan Berekspresi dan Berkarya

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, perempuan kepala rumah tangga ini masih memiliki keinginan untuk bisa belajar, bila mereka diberikan kesempatan. Melalui pembelajaran pembuatan video partisipatif ini merupakan satu kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan diri melalui sebuah karya video berdurasi 7 menit 1 detik. Dalam video partisipatif tersebut, mereka pun menyusun satu lagu soundtrack untuk video partisipatif mereka. Kemudian mereka juga bisa menari, bernyanyi bersama-sama pada saat pembelajaran pembuatan video partisipatif. Dari karya yang mereka buat ada satu harapan yang bahwa apa yang mereka sampaikan bisa menjadi perhatian banyak orang tentang berbagai persoalan dan solusi-solusi yang jug mereka harapkan.

4. Perempuan dan Persoalan Lingkungan

Persoalan lingkungan juga dihadapi oleh delapan perempuan kepala keluarga ini. Mulai dari ketersediaan sarana air bersih, ketersediaan saran pembuangan limbah air besar, juga ketersediaan sarana untuk pembuangan sampah. Tekanan yang merek hadapi berkaitan dengan lingkungan adalah tidak hanya dari diri mereka sendiri. Akan tetapi juga dari lingkungan di sekitarnya. Ketika mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan, namun tidak didukung oleh lingkungan di sekitarnya, maka menyebabkan mereka harus menanggung beban yang diperbuat oleh orang-orang di sekitar lingkungannya. Mereka tidak kuasa menolak atau melawan pada saat tetangga membuang sampah di depan rumah mereka, membuang limbah air besar ke kolam mereka. Di sini menandakan bahwa sebagai seorang kepala rumah tangga, mereka tidak memiliki power untuk bisa membela diri mereka sendiri. Sehingga apa yang mereka ungkapkan seperti melarang limbah air besar ke kota mereka, maka tidak dihiraukan.

5. Perempuan Mengungkapkan Pesan

Beberapa scene di video partisipatif berjudul Masalah Sanitasi Bagi Kepala Rumah Tangga Wanita, ada banyak pesan yang ingin disampaikan. Sesuai dengan fungsi dari video partisipatif yaitu untuk menyampaikan pesan bagi individu maupun kelompok, tentang berbagai hal yang dialaminya. Video partisipatif ini sebagai sarana bagi delapan perempuan kepala rumah tangga untuk bisa mengungkapkan berbagai masalah-masalah yang mereka hadapi serta solusi-solusi yang mereka harapkan. Dengan dibuatnya video partisipatif ini, artinya mereka selama ini tidak bisa menjangkau, mengakses para pemiliki kebijakan atau

pemerintahan yang mereka anggap dapat menjadi pemberi solusi dari setiap masalah yang mereka hadapi.

Hasil pendalaman berkaitan dengan perempuan mengungkapkan pesan, video partisipatif ini sudah diputar di beberapa acara pemerintahan. Bahkan setelah selesai pembuatan video partisipatif ini, diputar di aula kecamatan tempat mereka tinggal yaitu di Kampung Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Beberapa pejabat an pemerintahan hadir menyaksikan video partisipatif ini, mereka mencatat dan menyampaikan akan menjadikan video partisipatif ini sebagai bahan untuk program pemberdayaan perempuan di wilayah mereka. Akan tetapi hingga saat ini delapan perempuan kepala rumah tangga ini belum mendapatkan apa yang diharapkan dari pembuatan video partisipatif mereka.

Video partisipatif yang dibuat kelompok perempuan kepala keluarga sebanyak delapan orang ini merupakan satu bentuk jaringa komunikasi bintang. Di mana satu pusat (kelompok perempuan kepala keluarga) menyebarkan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak. Artinya setiap orang siapa pun di mana pun bisa menerima pesan yang ingin mereka sampaikan melalui video partisipatif tersebut. Kemudian pesan yang terdapat dalam video partisipatif tersebut pun dapat disebarkan ke balai oleh siapa pun kepada siapa saja tanpa batas.

Sedangkan isi dari pesan yang tertuang dalam video partisipatif tersebut menggunakan jaringan komunikasi upward (dari bawah ke atas) yang banyak digunakan di pemerintahan. Jaringan komunikasi ini digunakan oleh pemerintah di mana pemerintah menampung ide, aspirasi, pesan, yang disampaikan dari masyarakatnya untuk menjadi sebuah program kebijakan. Contohnya jaringan komunikasi upward adalah Musrenbang (musyawarah rencana pembangunan) yang dimulai dari tingkatan RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Kota/Kabupaten, Provinsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level yaitu realistik, representasi dan ideologi dalam menganalisis representasi perempuan dalam video partisipatif sanitasi di Kota Tasikmalaya dengan judul video partisipatif Masalah Sanitasi Bagi Kepala Rumah Tangga Wanita, yang berjumlah 8 orang digambarkan bahwa ke delapan perempuan kepala rumah tangga ini merupakan perempuan yang mandiri, tangguh, independen dan mampu berkarya.

Namun mereka juga memiliki keterbatasan yang dapat membuat diri mereka menjadi perempuan rawan ekonomi, tingkat kesehatan rendah, lingkungan yang tidak sehat, akses terhadap program kebijakan pemerintah juga belum terjangkau. Sehingga mereka perlu menggunakan media alternatif melalui video partisipatif untuk menyampaikan masalah-masalah dan solusi yang mereka harapkan. Video partisipatif ini sebagai satu sarana komunikasi para perempuan kepala rumah tangga ini untuk menyampaikan pesan kepada para pemilik kebijakan. Mereka ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang kepala rumah tangga perempuan ada hal-hal yang harus didukung dari lingkungan dan dibantu oleh pemerintah dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Dalam penelitian ini penulis juga menemukan kesulitan yang dialami oleh delapan perempuan kepala rumah tangga dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada pemerintah. Hal ini penulis temukan pada saat wawancara tentang pemutaran video partisipatif di kantor Kecamatan Purbaratu bahwa hari itu diakui oleh delapan perempuan kepala rumah tangga, merupakan kali pertama mereka mengunjungi kantor kecamatan dan bertemu langsung dengan camat setempat. Selama ini mereka tidak pernah datang ke kantor pemerintahan tersebut. Mereka hanya tahu tentang camat dari orang-orang sekitarnya saja. Kemudian dalam pelaksanaan musyawarah-musyawah di lingkungan, mereka tidak pernah dilibatkan atau dimintai pendapat tentang apa saja yang dibutuhkan oleh perempuan kepala rumah tangga. Di sini ada sistem komunikasi yang terputus dan belum termanfaatkan dengan baik kaitan dengan keterlibatan perempuan kepala rumah tangga dalam memberikan saran, masukan untuk pembangunan.

Dari sisi feminisme video partisipatif ini merepresentasikan bahwa perempuan kepala rumah tangga tetap seorang perempuan yang memiliki keterbatasan. Meskipun mereka harus menjalani dua peran sekaligus di rumah tangga yaitu sebagai kepala rumah tangga dan sebagai ibu rumah tangga, mereka memerlukan peran laki-laki dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di sini terlihat bahwa kesetaraan gender bukan berarti hak dan kewajiban perempuan sama persis, akan

tetapi hak dan kewajiban perempuan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing. Kesetaraan gender yang dimaksud adalah bagaimana para perempuan ini juga berhak untuk mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Kemudian berhak mengungkapkan pendapat. Berhak memberikan ide, saran untuk pembangunan yang kaitannya dengan kebutuhan perempuan sehari-hari. Contohnya adalah kebutuhan air bersih. Kebutuhan air bersih tidak hanya kebutuhan perempuan, namun juga kebutuhan laki-laki. Akan tetapi perempuan memiliki porsi lebih daripada laki-laki dikarenakan di negara kita pekerjaan domestik rumah tangga masih menjadi pekerjaan yang dianggap tugas khusus perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih, kepada seluruh pihak telah membantu terhadap proses penelitian yang dilaksanakan, terutama kepada 8 orang perempuan kepala rumah tangga di Kampung Awiluar Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Juga kepada udosen pengampu Mata Kuliah Manajemen Komunikasi Organisasi, Ibu DR. Dyah Rachmawati Sugiyanto, yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 24–32.
- Kemenko, P. M. K. (2019). *Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2019). *Moleong. Metode Penelitian Kualitatif*.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis semiotika john fiske dalam tayangan lentera Indonesia episode membina potensi para penerus bangsa di kepulauan sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1–22.
- Prakarsa, P. (2019). *Pemimpin Perempuan Dalam Pencapaian SDGs Goal 1, 5 dan 8*. Perkumpulan PRAKARSA.
- Silfiah, R. I., & Humiati, H. (2023). The Relevance of Gender Mainstreaming in Indonesia to Women's Rights in Islamic Law. *Lampung Journal of International Law*, 5(1), 15–28.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010.
- Yuliawati, S. (2018). Perempuan atau wanita? Perbandingan berbasis korpus tentang leksikon berbias gender. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 53–70.